

## MENAKAR PERANAN PUSTAKAWAN DALAM IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN

**Agung Nugrohadhi**

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari 44 Yogyakarta 55281

e-mail : [agungnugrohadhi@ymail.com](mailto:agungnugrohadhi@ymail.com)

### Abstract

*Librarians in the information technology era need to prepare themselves to face the era of the digital library. The ability to adapt to the environment itself is very important because the library users certainly expect service-oriented advanced technology so that the accuracy and speed of data information can be obtained. Especially in libraries serving the higher education institutions that always develop a good number of collections, facilities and therefore, professional skills development important for librarians. In support of this library activities, the librarians expected to be responsive in preparing users' needs, and the collection of information provided meet their needs.*

**Kata kunci :** *Kompetensi, Teknologi Informasi , Profesionalisme.*

### A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan saat ini sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi keberadaannya dalam sebuah institusi baik pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi ataupun institusi lain seperti badan-badan pemerintah yang menyadari arti penting sebuah perpustakaan. Sering kita mendengar jargon yang menunjukkan kuatnya kedudukan perpustakaan dalam sebuah perguruan tinggi seperti; perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi, perpustakaan sebagai pusat informasi ataupun perpustakaan sebagai gudang ilmu. Hal ini menandakan bahwa hidup dan semaraknya aktivitas-aktivitas ilmiah di perguruan tinggi sangat tergantung dari sehat dan tidaknya perpustakaan yang ada. Demikian pula ada yang menyebut perpustakaan sebagai paru-paru perguruan tinggi. Asumsi seperti ini tentunya yang dimaksudkan adalah fungsi perpustakaan yang sehat sebagai tempat civitas akademika dalam mencari rujukan ataupun referensi bagi kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar mereka. Perubahan dari masa ke masa menuntut perpustakaan perguruan tinggi untuk selalu berkembang baik jumlah koleksi, fasilitas maupun pengembangan profesionalisme para pustakawan. Keberadaan perpustakaan sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar baik untuk tingkat sekolah maupun perguruan tinggi mutlak diperlukan kehadirannya. Dalam mendukung aktivitas kegiatan ini perpustakaan diharapkan akan selalu sigap dalam menyiapkan kebutuhan pemustaka sehingga koleksi yang disediakan mampu mengimbangi kebutuhan informasi yang diperlukan .

Dalam perkembangan dunia informasi dan teknologi yang begitu cepat ini, peran perpustakaan mengalami perubahan. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat sudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Hal ini menyebabkan perubahan sistem pada instansi atau perusahaan, juga harus mengubah cara kerja

mereka. Penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari mempermudah pertukaran informasi dan data antar wilayah sehingga penyebaran pengetahuan menjadi begitu cepat.

Perkembangan dunia perpustakaan dilihat dari segi koleksi data dan dokumen yang disimpan, diawali dari perpustakaan tradisional yang hanya terdiri dari kumpulan koleksi buku tanpa katalog, kemudian muncul perpustakaan semi modern yang menggunakan katalog (*index*). Perkembangan mutakhir adalah munculnya perpustakaan digital (*digital library*) yang memiliki keunggulan dalam kecepatan pengaksesan karena berorientasi ke data digital dan media jaringan komputer (internet). Selain itu, dari segi manajemen (teknik pengelolaan) dengan semakin kompleksnya informasi, saat ini muncul kebutuhan teknologi informasi untuk otomatisasi *business process* di perpustakaan. Sistem yang dikembangkan kemudian terkenal dengan sebutan *library automation system* (Supriyanto, 2008:13-14).

Perubahan dan perkembangan teknologi sesungguhnya sempat menimbulkan situasi yang “*hiruk pikuk*” di jagad informasi. Akibatnya sempat terjadi semacam kegamangan di kalangan pengelola institusi informasi dan sempat muncul konsep perpustakaan elektronik atau *electronic library* disingkat *e-library*. Salah satu pemerhati masalah perpustakaan yaitu Kenneth Dowlin, pada tahun 1984 (kira-kira satu dekade sebelum internet mencapai tingkat “kematangannya”) menulis tentang perpustakaan elektronik yang mengandung empat ciri yaitu (1) mengelola sumberdayanya dengan bantuan komputer, (2) menyediakan *link* yang menghubungkan penyedia dan pencari informasi dalam bentuk saluran elektronik, (3) menyediakan bantuan mencari dan mengambil data elektronik jika diperlukan, dan (4) menggunakan saluran elektronik untuk menyimpan, mengelola dan mengirimkan informasi kepada pencari atau pengguna (Pendit, 2009:60). Kalau kita berbicara 20 tahun yang lalu, kita dapat melihat bahwa kecanggihan sebuah perangkat komputer adalah pada pemanfaatan komputer sebagai penyimpan data bibliografis dan mampu mencetak kartu katalog dengan lebih cepat dan lebih rapi dibandingkan dengan mencetak dengan mesin ketik manual. Namun pada masa sekarang kemampuan sebuah komputer membawa dampak pada *information processing, storage, dissemination and distribution* dan menjadi sumber kunci dalam membawa perubahan besar di berbagai aspek di perpustakaan. Dengan komputer murah dan *software word processing* yang mudah digunakan, teknik pengelolaan *image* berbasis komputer menjadi “informasi digital” berupa teks dan multi media yang menyatu. Informasi berisi teks dengan gambar, suara dan video. Jadi informasi yang tersimpan di dalam perpustakaan berubah dari kertas dengan batasan volume ke bentuk digital multi media tanpa batas dengan konvergensi format atau bentuk yang berbeda (Priyanto, 2010:2). Adanya alih media dari manual ke bentuk digital ini tentu akan membawa perubahan besar dalam kinerja pustakawan. Ini hanya sebagian kecil saja dari pemanfaatan teknologi informasi yang saat ini sedang berkembang.

Pemanfaatan teknologi informasi merambah kegiatan-kegiatan dalam perpustakaan sejalan dengan tuntutan kepada pustakawan untuk mengadopsi dengan lingkungan yang berubah karena fokus mereka adalah pemustaka dan pemenuhan kebutuhan informasi. Melihat fenomena ini maka untuk mengimbangi kebutuhan pemustaka yang tidak hanya hidup di dunia nyata, pustakawan harus keluar dari “zona kenyamanan” untuk bertemu dengan mereka (Sri Restansi, 2012:53). Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, maka perpustakaan sangat perlu mengimplementasikan teknologi informasi secara terpadu (*integrated*) pada berbagai aktivitas perpustakaan untuk

mencapai layanan prima. Berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan antara lain pengelolaan koleksi, pengolahan data perpustakaan, seleksi dan akuisisi, sistem sirkulasi dan informasi serta kajian pemakai disamping katalog berbasis *web*, penelusuran bahan pustaka (OPAC) statistik dan sebagainya (Suhartika, 2013). Kegiatan-kegiatan ini kalau dulunya dikerjakan secara manual maka pada era teknologi informasi ini dikerjakan dengan berbasis komputer. Dengan teknologi informasi kita mampu mengotomasikan perpustakaan sehingga akan mempercepat kerja dari pekerjaan yang rutin dikerjakan pustakawan dan membantu dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan secara efektif dan efisien baik secara waktu, tenaga, pekerjaan dan modal. Pekerjaan yang paling banyak terbantu adalah adanya penerapan basis data koleksi perpustakaan. Setelah semua data dimasukkan (*entry*) maka dengan menggunakan fasilitas temu kembali, pemustaka dengan mudah mengetahui letak suatu koleksi buku ataupun untuk penelusuran-penelusuran lain baik dari nama pengarang, subyek koleksi dapat ditelusur dengan mudah (Supriyanto, 2008:23). Termasuk juga pustakawan dapat dipermudah ketika akan menambahkan buku baru oleh bagian pengadaan dan dalam proses klasifikasi pustakawan akan mendapatkan kemudahan dalam pembuatan katalog online termasuk juga dalam proses sirkulasi tidak perlu bersusah payah dengan mengadakan pencatatan dalam kartu peminjam atau kartu kembali.

Kita memahami bahwa peran pustakawan dalam perpustakaan tradisional adalah :

1. Seleksi
2. Menelusur
3. Mengkoleksi
4. Mengorganisasi
5. Menjaga dan memelihara sumber informasi

Namun ketika teknologi informasi mulai diterapkan di perpustakaan, peran pustakawan berubah dari kelima hal di atas menjadi :

1. *Negotiator – a person who sholud be able to identify the needs of users*
2. *Navigator – searching the ocean of information regardless the format*
3. *Facilitator – informationand infra – structure*
4. *Educator – being familiar with information in different formats and sholud be able to train the users whenever required*
5. *Entrepreneur – marketing library services*
6. *Information filter – able to provide right informaton, in right time to the right person from right resources* (Fremante dalam Priyanto, 2010:6)

Maka dalam penerapan teknologi informasi ini peran pustakawan akan mengalami reposisi peran dan perlunya peningkatan kompetensi pustakawan untuk terus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah secara revolusioner. Manfaat penggunaan teknologi informasi akan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas layanan dan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan serta dalam pengembangan otomasi perpustakaan selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan diatas beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penulisan ini adalah :

1. Dengan penerapan teknologi informasi di perpustakaan, apakah peran pustakawan dilibatkan dalam proses implementasi teknologi informasi di perpustakaan?

2. Bagaimana peran baru pustakawan yang dibutuhkan saat ini ketika teknologi informasi diterapkan di perpustakaan?
3. Kompetensi seperti apakah yang diperlukan oleh pustakawan dalam melakukan peran baru tersebut?
4. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi untuk mewujudkan peran baru tersebut?
5. Apa saja solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan dan kendala tersebut baik dari sisi pustakawan, pemerintah, institusi perpustakaan, lembaga pendidikan perpustakaan dan asosiasi profesi pustakawan ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan tulisan ini adalah:

1. Mengetahui peran pustakawan ketika teknologi informasi mulai diterapkan di perpustakaan
2. Mengetahui peran baru pustakawan ketika teknologi informasi diterapkan.
3. Mengetahui kompetensi apa saja yang diperlukan untuk melakukan peran baru tersebut
4. Mengetahui tantangan dan kendala apa saja untuk mewujudkan peran baru tersebut
5. Mengetahui solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan dan kendala

### D. Kerangka Teoritik

#### 1. Menakar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menakar dari kata dasar takar yang mempunyai arti **mengukuri** atau **membatasi** jumlah. Mengukuri berbicara soal pembatasan jumlah, bobot atau kuantitas (Balai Pustaka, 1991:992). Apabila penulis kaitkan dengan menakar peran pustakawan, maka makna filosofisnya yakni mempertanyakan sampai seberapa besarkah pembatasan peran pustakawan dalam implementasi teknologi informasi?. Pembatasan ini bisa karena kemampuan yang kurang memadai dalam penguasaan teknologi informasi atau karena keengganan pustakawan sendiri untuk belajar lebih banyak tentang teknologi informasi. Seperti dikatakan oleh Cathleen Cargile bahwa dia merasakan adanya ketidakberdayaan yang menimpa pustakawan tanpa keterampilan pemrograman *men-setup* sistem *open source* untuk perpustakaan mereka? dan bagaimana pula dia dapat mengkomunikasikan kesulitannya dengan seorang programmer ? (Cargile, 2005:1).

#### 2. Peran

Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekamto, sebagai berikut "Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan" (Soekamto, 1982:238).

Maka peranan di sini yang dimaksudkan adalah perihal apa saja yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam menghadapi implementasi teknologi informasi di perpustakaan. Dalam tulisan ini diharapkan dapat mengungkap peran nyata

pustakawan dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi sehingga pustakawan tidak sekedar menjadi penonton dalam kemajuan teknologi.

### 3. Pustakawan

Menurut Undang-undang perpustakaan No 43 tahun 2007, disebutkan bahwa pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Republik Indonesia, 2007:4). Dalam *International Encyclopedia of Information and Library Science* Second edition, pustakawan dijelaskan sebagai berikut : *“Traditionally, and still in popular consciousness, the curator of collections of book and other information materials, administering conditional user access to information for user groups of various descriptions, still initially through collections of information materials under their immediate administration, but also through the global range of available sources”*(*International encyclopedia*, 2003:370).

Definisi di atas menjelaskan bahwa pustakawan secara tradisional dan bahkan masih dipahami secara umum merupakan kurator buku dan bahan-bahan informasi lainnya yang akan memberikan layanan kepada pemustaka dalam mengakses informasi. Pengertian lain pustakawan menurut ODLIS (*Online Dictionary of Library and Information Science*) *“A professionally trained person responsible for the care of a library and its contents, including the selection, processing and organization of materials and the delivery of information, instruction and loan service to meet the needs of its users. In an online environment the role of the librarian is to manage and mediate access to information which may exist only in electronic form* (M. Reitz, 2002:1-2). Pengertian ODLIS nampaknya menggabungkan antara pengertian pustakawan yang dikemukakan sebelumnya yaitu mensyaratkan pendidikan khusus dalam menjalankan tugas-tugas kepustakawannya. Hanya saja ada tambahan bahwa pustakawan harus mampu menjadi pengelola dan perantara akses terhadap informasi yang sebagian sudah berbentuk media elektronik (*International encyclopedia*, 2003:1-2).

Menurut Keputusan Menpan No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dalam pasal 3 menyatakan bahwa “pustakawan adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana penyelenggara tugas utama kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi pada instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Pustakawan dalam pengertian ini terdiri dari pustakawan tingkat terampil dan pustakawan tingkat ahli. Pustakawan tingkat terampil adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama serendah-rendahnya Diploma II Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi atau Diploma bidang lain yang disetarakan. Pustakawan tingkat ahli adalah Pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertamakali serendah-rendahnya Sarjana Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi atau sarjana bidang lain yang disetarakan. Pengertian pustakawan menurut Ikatan Pustakawan Indonesia dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) adalah seorang yang berkarya secara profesional di bidang perpustakaan dan dokumentasi yang sadar pentingnya sosialisasi profesi pustakawan kepada masyarakat luas dan perlu menyusun etika sebagai pedoman kerja. Sulistyio Basuki sebagaimana dikutip oleh Suharti AD memberikan definisi, pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia (Suharti AD, 2009:7).

#### 4. Implementasi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi mempunyai makna pelaksanaan, penerapan (Balai Pustaka, 1991:374). Jadi yang dimaksud di sini adalah bagaimana penerimaan pustakawan dalam menerapkan atau melaksanakan teknologi informasi di perpustakaan.

#### 5. Teknologi Informasi Perpustakaan

Penggunaan istilah teknologi informasi sering kita jumpai dalam media grafik seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronika seperti radio dan televisi. Sebenarnya istilah tersebut merupakan gabungan dua istilah dasar yaitu *teknologi* dan *informasi*. Teknologi dapat diartikan sebagai pelaksanaan ilmu, sinonim dengan ilmu terapan. Sedangkan pengertian informasi menurut oxford English Disctionary "*that of which one is apprised or told ; intelegence, news* (Lim dalam Info Persadha, 2009:54). Dapat diartikan bahwa teknologi informasi yaitu pengetahuan dalam penyebaran karya intelektual atau berita. Penerapan teknologi informasi saat ini telah menyebar hampir di semua bidang, tidak terkecuali di perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi merupakan salah satu bidang penerapan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan dari penerapan teknologi informasi bisa dilihat dari perkembangan jenis perpustakaan yang selalu berkaitan dengan teknologi informasi diawali dari perpustakaan manual, perpustakaan terotomasi, perpustakaan digital atau *cyber library* (Arif sebagaimana dikutip oleh Lim dalam Info Persadha, 2009:54).

### E. Pembahasan

#### 1. Pustakawan pada Perpustakaan Tradisional

Kalau penulis berbicara pustakawan pada masa lalu tidak dipungkiri adanya *image* atau anggapan bahwa perpustakaan sebagai tempat "pengasingan" bagi pegawai yang indiscipliner. Maka dapat dipahami apabila perpustakaan menjadi tempat pegawai-pegawai yang merasa frustrasi karena merasa "di perpuskan". Akibatnya unit perpustakaan menjadi tempat orang-orang yang "tersakiti" dan berdampak pula terhadap layanan yang mereka berikan kepada pemustaka. Kondisi ini kalau kita kaitkan dengan kehadiran pemustaka akan kita temui bahwa perpustakaan "*bak kuburan*", sepi dengan gambaran pustakawan tua dengan kacamata tebal dengan karena layanan yang asal-asalan ini. Juga tidak kita pungkiri adanya kenyataan bahwa tenaga yang berkecimpung dalam dunia perpustakaan (maupun bidang-bidang layanan informasi lainnya) terdiri atas berbagai jenis dan tingkatan. Ada yang memang sadar memilih profesi ini, ada pula yang masuk dalam bidang ini secara "diluar kesadarannya" mereka, ada pula yang karena "terpaksa" saja bekerja di dunia perpustakaan, ada yang secara untung-untungan, ada pula yang menganggap batu loncatan menuju jenjang karier yang lain serta adapula yang hanya merupakan sampingan saja. Bila kita tinjau dari segi pendidikan yang bersangkutan, maka akan kita hadapi suatu kenyataan bahwa tenaga-tenaga yang berkerja di perpustakaan terdiri atas para lulusan SD, lulusan SMP, SMA, sarjana muda, sarjana maupun sarjana plus (artinya sudah mengikuti pendidikan lanjutan seperti akta IV, S2 dan bahkan S3. Dikalangan tenaga ini juga kita jumpai adanya berbagai tingkatan pendidikan atau latihan di bidang perpustakaan, ada yang hanya lulusan suatu kursus selama satu minggu, satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan sejenisnya. Ada yang

mengikuti pendidikan selama satu tahun dan ada pula yang memang spesialisasinya dalam dunia perpustakaan (sarjana ilmu perpustakaan). Produk pendidikan maupun latihan yang beraneka ragam ini tentunya membawa konsekuensi pula dalam tingkat wawasan tentang perpustakaan yang mereka miliki. Tidak itu saja, produk inipun membentuk kompetensi serta kepribadian yang berbeda-beda dalam rangka performansi mereka dalam dunia perpustakaan. Begitu pula tingkat pendidikan dan pengalaman tenaga perpustakaan yang merupakan unsur terpenting dalam pembentukan motivasi kerja, banyak yang kurang harmonis dengan misi perpustakaan sehingga terjadi "*deformasi profesionalisme*" di kalangan tenaga perpustakaan. Lebih parah lagi bila *mismotivasi* kerja tadi diakibatkan oleh situasi lingkungan kerja yang kurang menopang terbentuknya profesionalisme dan kreativitas individu yang bersangkutan. *Mis-motivasi* inilah yang banyak menghambat pengakuan dan pengukuhan atas profesionalisme dalam karier atau pekerjaan perpustakaan (Trimo, 1997:58-59).

## 2. Ketika Teknologi Informasi Memasuki Perpustakaan

Dalam dua wara terakhir, teknologi informasi berkembang dengan begitu pesat. Banyak aspek kehidupan akhirnya berubah, termasuk tentunya perubahan perilaku masyarakat karena adanya teknologi informasi itu. Munculnya komputer pribadi di era tahun 1980an dan mulai banyaknya kalangan yang menggunakan pada dasa wara terakhir abad 20 benar-benar telah menjadikan pola kerja, pola kehidupan, dan berbagai aspek lain seperti penyimpanan dan penyediaan data, cara berkomunikasi dan lain sebagainya berubah dengan cepat. Perkembangan *software* maupun *hardware* juga demikian cepat dan tidak kalah menarik adanya perkembangan yang terjadi dalam sistem jaringan komunikasi dan informasi antar komputer yang telah menghasilkan berbagai bentuk berupa sistem komunikasi dan informasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan dua wara sebelumnya. Dengan munculnya internet telah banyak mengubah sistem penyimpanan data, layanan informasi dan komunikasi data. Yang lebih mencengangkan kita semua pada tahun 2012 jumlah halaman *email*, *Phone logs*, *data base*, *blogs* dan *website* akan mencapai lebih dari 20 milyar. Perkembangan ini tidak lepas dari *cloud computing* yang sekarang ini lebih menanjak dibandingkan dengan web 2.0 ataupun *grid computing* (Priyanto, 2010:1)

Menyimak perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat ini, akan terjadi reposisi peran pustakawan dan kondisi ini akan menyebabkan pustakawan dalam posisi tawar yang lemah apabila pustakawan tidak mampu mengikuti arus revolusi teknologi informasi perpustakaan ini. Namun sudah siapkah pustakawan tradisional menghadapi perubahan paradigma yang sedang terjadi disekitarnya?

Seperti telah dijelaskan di atas tentang kondisi perpustakaan khususnya perpustakaan di Indonesia yang masih dibelit permasalahan sumber daya manusia seperti sisi pendidikan pustakawan yang masih terdiri dari berbagai jenjang pendidikan yang dari jenjang SD sampai sarjana baik strata (S1) maupun strata (S2) dan sejarah perpustakaan masa lampau sebagai tempat buangan maka apakah mungkin implementasi teknologi informasi dapat dilakukan secara revolusioner. Perubahan paradigma ini tentu membutuhkan *new generation* sesudah generasi yang sekarang masih bekerja di perpustakaan. Kalau kita andaikan saat ini masih ada pustakawan yang berusia 57 tahun yang masih dipekerjakan karena memperoleh jabatan fungsional pustakawan dan itu karena *imphasing*, maka sulit bagi pustakawan

ini untuk dapat menerima penerapan teknologi informasi ini secara revolusioner. Setidaknya dari generasi yang lahir pada tahun 1980an diharapkan langkah-langkah ini baru dapat berjalan dengan baik. Memang pustakawan yang ada masih terkendala dalam bidang komputer sehingga tidak banyak dilibatkan dalam kebijakan aplikasi teknologi informasi untuk pertama kalinya.

### 3. Peran Baru Pustakawan

Jika kita percaya pada keberadaan “masyarakat informasi” maka sebenarnya secara langsung kita mengandaikan bahwa kegiatan mencari, mengumpulkan dan menggunakan informasi sudah menjadi kegiatan utama di dalam masyarakat itu. Didalam masyarakat seperti ini kompetensi informasi menjadi bekal hidup utama. Seseorang dapat berfungsi dan bertindak secara memadai dimasyarakat jika dia punya kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*) dan kompetensi (*competence*) informasi (Pendit, 2008:2). Peran baru pustakawan mensyaratkan pustakawan untuk mau keluar dari zona nyaman mereka. Kita mengetahui bahwa setiap orang pasti mempunyai daerah nyaman sendiri-sendiri dan hal ini akan menjadi persoalan ketika daerah nyamannya tersebut tersentuh oleh perubahan. Daerah nyaman tersebut bisa berupa jabatan, kebiasaan, cara kerja, pola pikir dan lain-lain. Padahal zona nyaman tersebut suatu saat akan menjadi usang karena sudah tidak sesuai dengan kondisi di sekitar kita sehingga ketika kita tidak melakukan perubahan maka zona nyaman kita tidak akan mempunyai makna lagi. Banyak orang yang berusaha mati-matian mempertahankan pola kerja lamanya untuk digantikan pola kerja yang baru, alasannya karena ia sudah terbiasa dengan pola kerja lama tersebut sehingga ketika diperkenalkan pada pola kerja yang baru ia cenderung menolak (Murdoko). Maka apabila implementasi teknologi komunikasi hendak dilakukan setidaknya kepala perpustakaan dapat memberikan pemahaman bahwa perubahan paradigma ini tidak dapat ditahan lagi.

Di masa perkembangan teknologi informasi yang pesat ini mengharuskan pustakawan untuk terus berupaya dalam pembangunan kompetensi pustakawannya karena perubahan paradigma teknologi informasi berdampak global. Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan memberi pijakan kuat bagi pustakawan untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai tenaga profesional dibidang informasi dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam pembangunan profesionalisme pustakawan adalah *Contiuning Professional Development* (CPD). Konsep ini telah digariskan oleh IFLA (*International Federation of Library Association*) selaku federasi internasional dari berbagai organisasi yang ada di perpustakaan, sehingga sangatlah dianjurkan apabila diterapkan di perpustakaan (Handoyo, 2012:46). Berkaitan dengan penerapan teknologi informasi ini profesionalisme pustakawan hendaknya mau bersentuhan dengan teknologi informasi sehingga kalau ini dapat dilakukan akan menciptakan kompetensi tertentu yang berguna bagi masyarakat atau pemustaka.

### 4. Kompetensi yang Perlu Dimiliki

Menurut Pendit, jika sebuah masyarakat mengalami kerepotan dalam menangani persoalan informasi di dalam kehidupan mereka, maka masyarakat itu memerlukan bantuan orang-orang profesional, yaitu orang-orang yang biasa disebut pekerja informasi (*information professionals*). Orang-orang profesional ini diharapkan memiliki kompetensi tertentu (Pendit, 2008:3). Maka ruang ini dapat diisi oleh pustakawan yang

memang berminat untuk menggumuli bidang teknologi informasi perpustakaan. Adanya spesialisasi bidang pekerjaan di perpustakaan seperti spesialis teknologi informasi perpustakaan, spesialis tajuk subjek, spesialis literasi informasi seperti halnya profesi dokter akan mempermudah dalam memetakan bidang pekerjaan di perpustakaan. Tentu saja jika sebuah kerja ingin berstatus khusus di masyarakat, maka setiap pekerjaannya membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang penerapannya membutuhkan pengaturan sosial. Kompetensi ini diperlukan saat ini untuk menghadapi fenomena *google-isasi* dimana ketika peran pustakawan diabaikan oleh masyarakat yang merasa lebih pandai menggunakannya (Pendit, 2008:8).

Membangun kompetensi dalam spesialisasi profesi pustakawan misalnya dalam bidang teknologi informasi akan mengembangkan kompetensi inti (*core competency*) dan ini jelas akan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam peningkatan citra perpustakaan terutama dalam memberikan kemudahan, kecepatan, serta ketepatan dalam penyediaan layanan. Jadi dalam peran baru ini pustakawan spesialis yang akan menjadi penyangga perpustakaan dalam mengembangkan profesionalitas kepustakawanan.

Apabila suatu perpustakaan mempunyai pustakawan spesialis teknologi informasi maka penguasaan teknologi informasi perpustakaan ini terutama diarahkan dengan penguasaan jaringan perpustakaan untuk menangani software *open source* yang saat ini banyak beredar. Penulis mengutip pengalaman Cathleen Cargile ketika dia gelisah terhadap perpustakaan yang belum mengenal *open source* sehingga mengalami perkembangan yang tersendat karena pustakawannya yang tidak menguasai database yang tersedia secara free atau bebas sehingga tidak terintegrasi dengan dunia luar. Sampai pada akhirnya Cathleen mampu memilihkan MyPhpLibrary sebagai *open source* yang relatif dapat dengan mudah dikuasai oleh pustakawan *non-system* karena menggunakan melalui operasi Linux (Cargile, 2005:4).

Peran baru pustakawan dalam perkembangan teknologi informasi ini tidak lepas dari kemauan pustakawan untuk dapat melayani pemustaka walaupun dengan kemampuan terbatas tidak seperti halnya seorang ahli komputer. Komitmen ini merupakan tanggungjawab seorang pustakawan dalam berperan serta dalam mendukung teknologi karena semua orang yang bekerja di perpustakaan adalah bagian dari revolusi teknologi. Suka atau tidak semua lini pekerjaan akan menerima dampak dari perubahan paradigma ini (Gordon, 2003:13).

## 5. Tantangan dan Kendala

The Special Library Association (SLA) memberikan daftar kompetensi pustakawan baik pustakawan akademis, umum ataupun perpustakaan khusus, di antaranya adalah:

- a. Memiliki pengetahuan tentang evaluasi dan sumber daya memilih informasi
- b. Memiliki pengetahuan subyek khusus
- c. Memberikan layanan prima, dapat diakses dan layanan informasi yang efektif
- d. Memberikan instruksi yang jelas dan membantu pemustaka (Thomas:180).

Melihat daftar kompetensi ini maka bagi pustakawan merupakan tantangan untuk memberikan layanan yang dapat membantu pemustaka dalam mencari informasi yang dikehendakinya. Biasanya pula sebuah kompetensi didukung oleh keterampilan spesifik yang menyangkut tempat kerja seperti:

- a. Melaksanakan pekerjaan (*Task Skill*) melakukan tugas-tugas rutin dalam pekerjaan
- b. Mengelola pekerjaan (*Task Management Skill*) mengelola sejumlah tugas yang berbeda dalam pekerjaan
- c. Mengantisipasi kemungkinan (*Contingency Management skill*) mengantisipasi masalah yang mungkin timbul
- d. Mengelola lingkungan kerja (*Job/Role Environment Skill*) tanggungjawab dan harapan atas lingkungan kerja, termasuk kerjasama dengan orang lain
- e. Beradaptasi (*transfer skills*) mengadaptasi/mentransfer pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki ke dalam situasi yang baru (Pendid, 2008:7)

Kompetensi dalam sistem kerja juga seringkali langsung dikaitkan dengan pelatihan berbasis kompetensi (*CBT, competency based training*). Maka untuk menghadapi tantangan penerapan teknologi informasi di perpustakaan adalah dengan banyak membuka diri terhadap kemajuan teknologi informasi yang terjadi di perpustakaan dengan jalan mengikuti pelatihan, membaca buku-buku terkait dan studi banding ke perpustakaan yang sudah berpengalaman dalam implementasi teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pendidik bahwa ketersediaan sarana pendidikan, pelatihan dan pengembangan kompetensi merupakan "harga mati" jika kompetensi ingin dikaitkan dengan kinerja keseluruhan sebuah organisasi. Konsentrasi pada penetapan standar serta pengukuran kompetensi seringkali menyebabkan posisi pekerja (pustakawan-pen) semakin terpojok. Mereka terus dituntut untuk memenuhi standar tetapi tidak diberi kesempatan untuk berkembang (Pendid, 2008:8).

Kendala dalam mewujudkan peran baru pustakawan saat ini adalah masih rendahnya kompetensi pustakawan dalam bidang teknologi informasi. Kompetensi yang merupakan standar bagi individu untuk menangani tugas khusus merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di tujukan untuk memperbaiki kinerja sehingga mampu menghasilkan pekerjaan menjadi lebih baik. Kompetensi ini akan menghasilkan kemampuan dalam sebuah peran khusus sehingga dalam operasionalisasi teknologi informasi akan membutuhkan pelatihan untuk mewujudkan keahlian dalam teknologi informasi perpustakaan, dalam hal pemanfaatan *software* perpustakaan. Di Indonesia ada banyak *software* yang pernah diaplikasikan dalam rangka mempermudah pengelolaan dan akses informasi misalnya ALYS, DYNIX, CDS-ISIS (dengan berbagai pengembangannya antara lain WINISIS, MINISIS, SIPISIS), NCI- BOOKMAN, SPECTRA, VTLS dan sebagainya. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan dalam berbagai program tersebut, banyak program yang sudah terpasang terpaksa tidak dapat dilakukan, Seperti: ALYS yang menurut rencana menjadi program terpadu di Universitas Diponegoro, demikian juga program VTLS yang menurut rencana akan digunakan oleh seluruh perpustakaan daerah (kini perpustakaan daerah Propinsi) di Indonesia sebagai program jaringan terpadu, gagal karena faktor keterbatasan di atas (Wiranto, 2010:6). Keterbatasan ini tentu tidak lepas dari sistem perekrutan pustakawan yang berlatar belakang ilmu-ilmu sosial atau humaniora sehingga mereka cukup kerepotan ketika harus berhadapan dengan teknologi informasi perpustakaan. Sebagai ilustrasinya ketika isu WEB 2.0 yang sudah menyebar luas di Indonesia nampaknya tidak berpengaruh secara signifikan di perpustakaan-perpustakaan Indonesia.

Fasilitas komunikasi dua arah seperti: *Youtube, Delicious, MySpace, Facebook, Second Life, LibraryThing, Twitter, Worldcat* dan lain-lain dalam prakteknya tidak banyak digunakan oleh pihak pustakawan untuk mengetahui kebutuhan pemustaka, tetapi lebih sekedar sebagai situs sosial pertemanan (Wiranto, 2010:6). Kondisi ini tentu tidak lepas dari latar belakang pustakawan yang tidak berbasis ilmu-ilmu eksakta. Namun untuk menguasai teknologi informasi perpustakaan, pustakawan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan teknologi informasi ini walaupun mungkin tidak sama dalam penguasaan teknologi informasi dibandingkan dengan orang-orang dari yang mempunyai latar belakang teknik komputasi dari Fakultas Teknologi Industri. Barangkali dalam proses perekrutan pegawai perpustakaan perlu membuka diri terhadap perekrutan bagi kalangan nonpustakawan. Misalnya dari kalangan ahli jaringan atau ahli komputer yang mempunyai basis ilmu eksakta yang lebih ahli dalam menangani jaringan perpustakaan. Perekrutan nonpustakawan ini bukan bermaksud untuk membuat pustakawan akan tergantung pada ahli teknologi informasi saja namun pustakawan tetap juga harus mengetahui sistem kerja suatu jaringan walaupun tidak secara detail seperti halnya ahli komputer. Peran pustakawan dalam penguasaan teknologi informasi tetap harus ditingkatkan.

Untuk menghadapi era teknologi informasi ini program-program pendidikan perpustakaan formal di perguruan tinggi mulai mengajarkan mata kuliah teknologi informasi dan penguasaan program-program jaringan yang nantinya berguna bagi calon pustakawan yang berminat dalam kompetensi jaringan perpustakaan.

## 6. Solusi yang Ditawarkan

Secara umum dapat dikatakan bahwa kepustakawanan Indonesia belum memiliki format ideal yang diperlukan untuk pengembangan perpustakaan yang berciri khas Indonesia sehingga tidak mampu menangkap faktor-faktor kemajuan jaman untuk kemajuan dunia perpustakaan, karenanya mudah dipahami bahwa perpustakaan tidak representatif terhadap kebutuhan pemustaka karena kendala teknologi informasi yang belum dikuasai oleh para pustakawan. Perkembangan bidang teknologi dan pendidikan di Indonesia yang berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan akan informasi menjadi tantangan bagi profesionalisme pustakawan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut pustakawan harus meningkatkan kompetensinya dan konsisten terhadap peran profesinya termasuk dalam perannya dalam bidang teknologi informasi perpustakaan dari nara sumber dan sumber-sumber lain serta berusaha menguasai cara menggunakannya (Wiranto, 2010:9). Asosiasi-asosiasi profesi pustakawan juga seharusnya merupakan institusi yang paling aktif membentuk kompetensi inti, namun yang mereka bentuk biasanya lebih bersifat umum dan tidak memenuhi kebutuhan spesifik dari perpustakaan-perpustakaan sesungguhnya. Bahkan dalam asosiasi yang spesifik, seperti *Special Libraries Asosiation (SLA)*, kompetensi didefinisikan secara umum. Definisi yang terlalu umum ini kemudian masih harus diterjemahkan menjadi lebih spesifik diberbagai kegiatan spesifik dalam lingkungan kepustakawanan khusus. Di lingkungan inilah akhirnya diperlukan demokratisasi dan keterbukaan untuk dapat menghasilkan sistem pengukuran dan penerapan kompetensi yang benar-benar meningkatkan kinerja pustakawan dan organisasinya (Pendit, 2008:9).

Revitalisasi lembaga pendidikan pustakawan hendaknya dapat memajukan teknologi informasi. Sulistyono-Basuki mengatakan bahwa sejak awal mahasiswa

diperkenalkan pada teknologi informasi sehingga lulusan pendidikan formal tidak lagi gagap teknologi. Dalam mata kuliah ini akan mencakup komponen yang berkaitan dengan web dan internet (Sulistyo-Basuki, 2010:12).

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, maka kompetensi pustakawan dan kemampuan pustakawan harus terus ditingkatkan dan disinilah peran baru pustakawan akan nampak sebagai ahli informasi yang *mumpuni*. Sebagai implikasi dari kompetensi ini akan muncul kompetensi profesional yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi (Zain, 2011).

## F. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Implementasi teknologi informasi perpustakaan tidak dapat ditolak kehadirannya, maka profesionalisme pustakawan dipertaruhkan. Pemustaka yang sudah terbiasa dimanjakan oleh fasilitas-fasilitas teknologi tentu akan menuntut pula mereka akan mendapatkan layanan berbasis teknologi informasi yang dapat membantu mereka dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam mengantisipasi perkembangan teknologi informasi ini banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh pustakawan terutama dalam meningkatkan kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi yang selalu berkembang ini. Banyak usaha yang dilakukan untuk memperkuat kompetensi pustakawan misalnya banyak melakukan komunikasi aktif dengan pakar-pakar teknologi informasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan akan menambah kekuatan sebuah perpustakaan dalam melayani pemustaka dengan layanan yang *excellent*.

### 2. Saran

- a. Peran baru pustakawan akan mulai dijalani oleh pustakawan terutama dalam kaitannya dalam kemajuan teknologi, dari pustakawan yang hanya menyediakan koleksi-koleksi tradisional seperti buku, majalah ataupun dengan sistem temu kembali dengan cara sederhana maka semenjak kehadiran teknologi baru, pustakawan akan menjadi ahli informasi yang dapat mengemas informasi untuk dapat dilayankan secara digital dengan sistem temu kembali yang lebih dapat mempermudah pemustaka dalam menemukan informasi yang diinginkan.
- b. Kompetensi pustakawan lebih ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Saat ini kompetensi penguasaan teknologi informasi bagi pustakawan belum banyak dilakukan. Maka kompetensi ini apabila diisi oleh pustakawan walaupun dalam tataran yang tidak setinggi ahli komputer, maka akan membantu institusi perpustakaan dalam meningkatkan citra lembaga dan akan membantu dalam memberikan kemudahan, kecepatan serta ketepatan dalam penyediaan layanan.

## Daftar Acuan

- Cargile, Cathleen. (2005). *ILS Open Source untuk Pustakawan non-sistem: Sebuah kenyataan?* Terjemahan *Open Source ILS for the Non-Systems Librarian: A Reality* SOURCE: PNLQ 69 no3 Spr.
- Gordon, Rachel Singer. (2003). *The Accidental Systems Librarian*, New Jersey : Information Today.
- Handoyo, M.Z. Eko.(2012). “Membangun Profesionalisme Pustakawan Indonesia Dengan Pendekatan Continuing Professional Development (CPD)” dalam *Journal FKP2T Media komunikasi ilmiah perpustakaan perguruan tinggi* tahun 4 nomor 1 Juni.
- International Encyclopedia of Information and library Science Second edition* Edited by John Feather and Paul Sturges, london and New York : Routledge, 2003, dalam Khusnul Khotimah, *Multi Dimensi Peran Pustakawan di Perpustakaan Pada Era Teknologi Informasi*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lim, Andrian. (2009). “Aplikasi Teknologi Informasi Dalam Otomasi Perpustakaan di Perguruan Tinggi” dalam *Info Persadha, media informasi perpustakaan Universitas Sanata Dharma* Vol 7/No2/Agustus.
- M. Reitz, Joan, *Online Dictionary of Library and Information Science*. (2002). dalam Khusnul Khotimah, *Multi Dimensi Pustakawan di Perpustakaan Pada Era Teknologi Informasi*.
- Murdoko, E Widiyo Hari. *Personal Change Impact*, makalah Lokakarya Pengembangan SDM UAJY
- Paul Sturges, london and New York : Routledge, 2003, hlm 370 dalam Khusnul Khotimah, *Multi Dimensi Peran Pustakawan di Perpustakaan Pada Era Teknologi Informasi*.
- Pendit, Putu Laxman. (2008). Kompetensi Informasi dan Kompetensi Pustakawan” makalah *Lokakarya pustakawan swasta se Jabodetabek*, Jakarta 14-15 Januari.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Perpustakaan Digital Kesinambungan & Dinamika*, Jakarta : Cita Karyakarsa Mandiri.
- Priyanto, Ida Fajar. (2010). “Teknologi Informasi Perpustakaan dan pengembangannya”, Makalah *Seminar sehari Mengupas Koba Open S ource ILS : Software Otomasi Perpustakaan Multi Fitur & Bertaraf Internasional*, Perpustakaan UMY Surakarta 14 Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2010 “Teknologi Informasi dan Pengaruhnya pada Perpustakaan” makalah seminar sehari *Teknologi Informasi untuk perpustakaan era millenium III di ISI Surakarta* Rabu 4 Agustus.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-undang Perpustakaan No 43 tahun 2007, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Restansi, Anisa Sri. (2012). “Solusi dan Strategi Perpustakaan Menghadapi Para *Digital Native* dalam *Journal FKP2T Media Komunikasi Ilmiah Perpustakaan Perguruan Tinggi* Tahun 4 Nomor 1 Juni.

- Soekamto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suharti AD. (2009). “Kepuasan Kerja Pustakawan Universitas Islam Indonesia” *Uni Lib Jurnal Perpustakaan UII* Vol 2 No 1.
- Suhartika, I Putu .(2013). “Implementasi Teknologi Informasi Sebagai Usaha Peningkatan Mutu Layanan Perpustakaan” dalam *e-print institutional Repository Diponegoro University* dikutip 22 Januari.
- Sulistyo-Basuki. (2010) “Revitalisasi Pendidikan dan Profesi Pustakawan” makalah workshop Revitalisasi dan Profesi Pustakawan di FISIP UNS 21 Desember.
- Supriyanto, Wahyu – Ahmad Muhsin. (2008) *Teknologi Informasi Perpustakaan , strategi perancangan perpustakaan digital* , Yogyakarta : Kanisius.
- Thomas, R. Kochtanek , & Joseph R. Matthews, *Library Information Systems From Library Automation to Distributed Information Access Solutions*, Connecticut : Libraries Unlimited A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Trimo, Soejono. (1997). Profesionalisme dan Kreativitas Pustakawan dalam , *Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan*, Jakarta : Binacipta.
- Wiranto, FA. (2010). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Problematikanya Bagi Perpustakaan Era Millenium Ketiga” makalah seminar sehari Teknologi informasi untuk perpustakaan era milenium III di ISI Surakarta 4 Agustus.
- Zain, Labibah. (2011). “Profesi Pustakawan : Problem dan tantangan di Era Global” makalah pada seminar sehari Profesi Pustakawan : Prospek dan Sertifikasi di Masa Depan “ di ISI Surakarta 9 November.